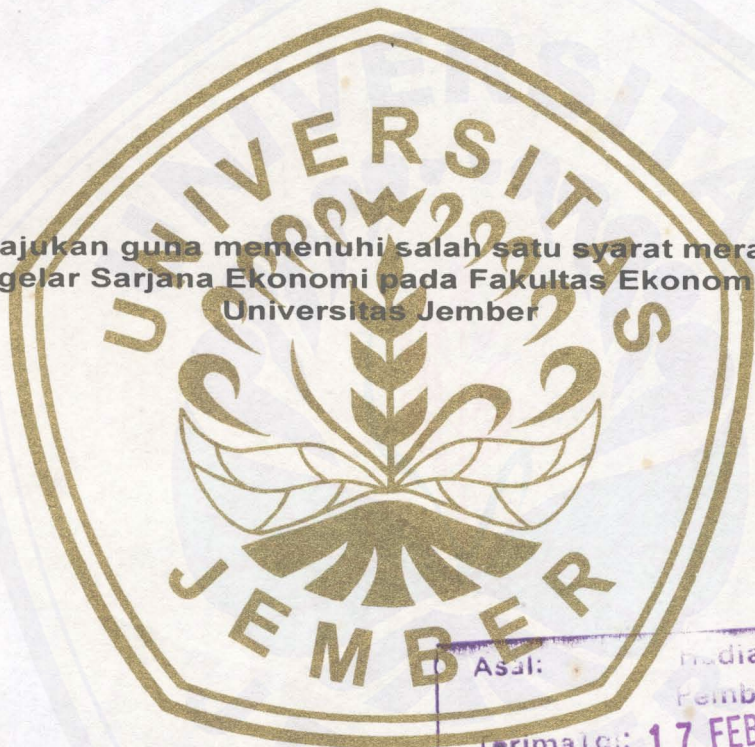




# PENGARUH PERTUMBUHAN MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

## SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat meraih  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Asal:	mediah Pembelian	Klass 330.95982 FAR P e1
Terima tgl:	17 FEB 2004	
Oleh:	No. Induk: Pengkatalog:	

**Haidar Farid**  
NIM. 990810101188

JEMBER - KEADAAN EKONOMI

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**



JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN MODAL DAN TENAGA KERJA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Haidar Farid

N. I. M. : 990810101188

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

**8 November 2003**


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

  
**Dr. H. Sarwedi, MM**  
NIP. 131 276 658

Sekretaris,

  
**Drs. M. Adenan, MM**  
NIP. 131 996 155

Anggota,

  
**Drs. Zainuri, MSi**  
NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi

Dekan,  
  
**Drs. H. Lakip, SU**  
NIP. 130 531 976

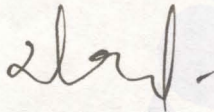




TANDA PERSETUJUAN

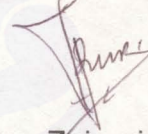
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Modal Dan Tenaga Kerja  
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten  
Jember  
Nama : Haidar Farid  
Nim : 990810101188  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



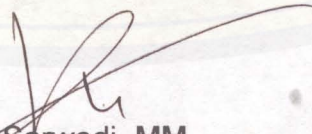
Prof. Dr. H. Harijono, SU  
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Drs. Zainuri, MSi  
NIP. 131 832 336

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Tanggal persetujuan: 9 Oktober 2003



PERSEMBAHAN

*Dengan rahmat Allah SWT,*

*Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti, cinta kasih dan sayangku kepada ayahanda Drs. H. Subandi dan ibunda Dra. Hj. Musyrifah Thahir, Pendamping hidupku Nining Tri Lestari, Mas Luki, adikku Cici, dan seorang yang akan hadir, telah menjadi bagian dari hidup dan semangatku, serta orang-orang tercinta*



## MOTTO

"Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku  
hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"  
(Al An'am: 162)

"Di balik kesulitan, pasti terdapat kemudahan, maka setelah  
mengerjakan sesuatu kerjakanlah yang lainnya dengan sungguh-sungguh  
dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap"  
(Al Insyirah: 5-8)

"Jangan takut mengerjakan sesuatu karena kesalahan  
Sebab kadangkala kita berbuat salah untuk mengetahui yang benar"  
(Fajar Wahyu)

"Orang bijaksana akan menjadi majikan dari pikirannya, tidak dengan  
orang bodoh yang akan menjadi budak dari pikirannya"  
(Akhiruddin Yanuar)

"Berpikirlah positif terhadap apa yang telah menjadi kerikil tajam dalam  
perjalanan hidupmu, sesungguhnya Allah telah menentukan jalan hidup  
yang terbaik bagimu"  
(Haidar Farid)



## ABSTRAKSI

### Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Oleh:  
Haidar Farid

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember, dan faktor mana antara pertumbuhan modal dan tenaga kerja yang lebih dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2002. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Jember, Biro Pusat Statistik Jember, Bappeda, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember

Penelitian ini bersifat eksplanatori menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sampel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember selama tiga belas tahun mulai tahun 1990 sampai dengan 2002.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan modal ( $X_1$ ), dan pertumbuhan tenaga kerja ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 39,237 dengan probabilitas (sign.)  $0,00 < \alpha_{0,05}$ . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan modal mempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Hasil uji t variabel bebas tersebut adalah  $t_{(X_1)} = 5,086$  dengan probabilitas sama sebesar  $0,000 < \alpha_{0,05}$ . Sedangkan variabel pertumbuhan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata secara statistik  $t_{hitung} = 1,988$  dengan probabilitas.  $0,075 > \alpha_{0,05}$ . Dari kedua variabel tersebut pertumbuhan modal mempunyai pengaruh yang lebih dominan dibandingkan variabel pertumbuhan tenaga kerja ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,849. Model ini juga lolos uji validitas asumsi klasik karena tidak terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jadi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember lebih didorong oleh kapital intensif.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Modal, dan Pertumbuhan Tenaga Kerja



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas ridho serta hidayah-Nya, mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember". Karya tulis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan baik secara moril maupun materiil, serta dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU, sebagai dosen pembimbing I atas kesediaan memberikan bimbingan serta dorongan moral. Dan Bapak Drs. Zainuri, MSi, sebagai dosen pembimbing II. Beliau berperan besar pada penyelesaian skripsi ini, atas kesediaan waktu memberikan pengarahan dan saran.

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Drs. H. Liakip, SU, beserta seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan seluruh staf Universitas Jember.

Ayahanda Drs. H. Subandi dan Ibu Dra. Hj. Musyrifah Thahir yang senantiasa sabar dan tulus memberikan nasehat dan mendoakan ananda setiap saat. Tanpa do'a mu ananda tidak ada artinya dan semoga ananda dapat menjadi berkah di hari-hari tuamu. pendamping hidupku Nining Tri Lestari yang selalu mengisi hidupku disaat susah maupun senang. Dan seseorang yang akan hadir, serta Mas Luki, adikku Cici yang telah memberikan semangat serta dorongan moril yang sangat penulis butuhkan.

Fajar Wahyu Prianto yang menjadi bagian dari petualangan dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpamu penulis tidak akan mampu



menyelesaikan skripsi ini. Semoga mendapatkan apa yang kamu cita-citakan. Dan semoga persahabatan yang kekal dapat kita bina selamanya.

*Three Muskettters Plus (Rudi, Kem, Idhank dan Dedi), thanks for the adventure. "All for One, One for All".*

Ramzi, Vicky, Dicky, Birbik, Agus dan semua teman baikku baik yang berada di PSM Unej, serta teman di kampung cantikan, canda kalian menjadi penghibur dan semangat, semoga sukses.

Mas Willy dan Mbak Atik, si kecil Rehan Atalla dan segenap kru wartel & rental Yahood terima kasih atas *support* dan sarana.

Teman-temanku Budi, Andi, Lusi, Huda, Evi S, Hera, Imam Jazuli, dan anak-anak SP-GP '99 atas dukungan dan bantuannya. Rekan-rekan kuliah kerja terpadu di desa Glagahwero kecamatan Panti (Yuni, Endang, Erna, Husnul, Hendro, Hetty, dan Erlina) atas kekompakannya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber ide bagi penyempurnaan tulisan dengan tema-tema serupa di masa akan datang.

Jember, 9 Oktober 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto.....	8
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.2.3 Peranan Modal.....	11
2.2.4 Peranan Tenaga Kerja.....	13
2.3 Hipotesis.....	15
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.1.1 Jenis Penelitian.....	16
3.1.2 Unit Analisis.....	16
3.1.3 Populasi dan Sampel.....	16



3.2	Pengumpulan Data dan Jenis Data .....	16
3.3	Metode Analisa Data .....	17
3.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	17
3.3.2	Analisis Pertumbuhan .....	17
3.3.2	Uji Statistik .....	18
3.3.3	Uji ekonometrik .....	19
3.4	Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya .....	20
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN .....		22
4.1	Gambaran Umum .....	22
4.1.1	Kondisi Geografi.....	22
4.1.2	Keadaan Penduduk.....	23
4.1.3	Pertumbuhan Jumlah Penduduk.....	24
4.1.4	Tenaga Kerja, dan Angkatan Kerja .....	26
4.1.5	Kondisi Ekonomi Kabupaten Jember .....	28
4.1.6	Investasi Pemerintah dan Swasta .....	29
4.2	Analisis Data .....	31
4.2.1	Pertumbuhan Ekonomi, Modal, dan Tenaga Kerja .....	31
4.2.2	Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan ekonomi .....	32
4.2.3	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama.....	33
4.2.4	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial .....	34
4.2.5	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	35
4.2.6	Uji Ekonometrik .....	35
4.3	Pembahasan .....	36
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....		42
5.1	Kesimpulan.....	42
5.2	Saran .....	42
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990-2002 .....	23
2. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002 .....	24
3. Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 1990- 2002 .....	25
4. Komposisi Tenaga Kerja Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002 .....	26
5. Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Dikategorikan Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2002 .....	27
6. Jumlah Penduduk Yang Terserap Pada Masing-Masing Sektor Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2002.....	28
7. Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2002.....	29
8. Perkembangan Investasi Pemerintah Dan Swasta Kabupaten Jember Tahun 1990-2002 .....	30
9. Pertumbuhan PDRB, Modal, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Jember Tahun 1990-2002 .....	32
10. Rangkuman Hasil Analisa Pengaruh Pertumbuhan Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Menggunakan Model Regresi Linier Berganda .....	32
11. Analisa Varians Untuk Pengujian Regresi Secara Parsial.....	34



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Modal, dan Pertumbuhan Tenaga Kerja di Kabupaten Jember tahun 1990-2002
2. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda
3. Hasil Estimasi uji Heterokedastisitas
4. Perkembangan angkatan kerja, usia kerja, dan TPAK, serta pertumbuhan TPAK di Kabupaten Jember tahun 1990-2002





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup rakyat. Namun apabila proses pelaksanaannya tidak dikelola dari sekarang maka pertumbuhan ekonomi tersebut tidak akan mengenai sasaran yang diharapkan, bahkan mengganggu stabilitas nasional yang sudah dicapai.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Dengan kata lain perkembangan ekonomi baru tercapai apabila jumlah fisik barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian menjadi bertambah besar dari tahun-tahun berikutnya.

Pembangunan diartikan sebagai proses mengembangkan kegiatan ekonomi yang disertai perubahan (transformasi) dalam struktur ekonomi sehingga pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang. Dalam hal ini pembangunan ekonomi memiliki 3 komponen:

1. Proses, artinya perubahan yang dilakukan secara kontinu dan memiliki *time lag* (memerlukan waktu).
2. Peningkatan pendapatan perkapita, sebagai proxi pertumbuhan ekonomi
3. Perubahan struktur ekonomi, artinya terjadi modernisasi sistem, nilai-nilai dan kelembagaan ekonomi.

Dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan menyediakan semakin banyaknya barang-barang, pembangunan harus diikuti dengan perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke industri dan jasa, dan perubahan kelembagaan baik regulasi maupun sistem.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditegaskan bahwa kebijaksanaan dan pelaksanaan pembangunan tetap didasarkan pada trilogi pembangunan, yakni (1) pemerataan pembangunan dan hasil-



hasilnya yang diarahkan pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, serta (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur trilogi pembangunan tersebut saling kait mengkait satu dengan yang lainnya dan perlu tetap dikembangkan secara serasi dan seimbang agar dapat saling memperkuat.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertumpu pada trilogi pembangunan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya. Kaitannya dengan kontribusi sektor-sektor tersebut, pembangunan difokuskan pada sektor-sektor prioritas yang dipandang mampu menjadi motor pertumbuhan ekonomi wilayah, dan pendorong sektor-sektor potensial lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan ditujukan peningkatan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor skunder atau tertier, sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin.

Istilah pertumbuhan ekonomi menjelaskan ukuran prestasi perkembangan kegiatan ekonomi yang sebenarnya. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu daerah seperti pertumbuhan jumlah produksi barang dan jasa-jasa. PDRB yang menjadi ukuran tingkat kegiatan ekonomi secara kuantitatif, disusun oleh sembilan sektor, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air minum; sektor bangunan dan konstruksi; sektor perdagangan, hotel & restoran; sektor keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa. Dalam analisis tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah akan diukur dengan PDRB riil suatu daerah.



Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember dapat diketahui dari tingkat pertumbuhan PDRB nya. Pada tahun 1980-an laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang dilihat dari PDRB-nya mengalami peningkatan yang sangat berarti baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan.

Perkembangan pendapatan masyarakat tergambar dari terus meningkatnya PDRB perkapita penduduk dari tahun ketahun. Perkembangan PDRB Kabupaten Jember pada tahun 1980-an dihitung dari sebelas sektor usaha yang mendukungnya yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air minum, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah, pemerintahan dan jasa-jasa memperlihatkan adanya pergeseran dalam struktur perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember pada tahun 1990-an sebelum masa krisis yaitu pada tahun 1996 ditunjukkan oleh kenaikan PDRB atas dasar harga tahun 1993 sebesar 8,71%. Laju pertumbuhan ekonomi ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya dengan menggunakan tahun dasar 1993.

Keberhasilan Kabupaten Jember mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar tersebut disebabkan kesungguhan Kabupaten Jember dalam melaksanakan pembangunan terutama dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan ekspor nonmigas. Sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 1996 adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan, dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi riil Kabupaten Jember pada tahun 1997 sebesar 4,54% merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama beberapa tahun terakhir ini. Pertumbuhan yang kecil kemungkinan besar disebabkan oleh banyaknya gagal panen, karena musim kemarau yang panjang. (Jember Dalam Angka, BPS, 2002)



Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember juga mengalami kontraksi ekonomi yang begitu tajam pada tahun 1998 yaitu sebesar minus 7,58%, adalah sangat wajar apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun setelah itu menjadi cukup penting. Selain itu dapat menunjukkan bagaimana kondisi perekonomian pada tahun itu, dan juga dapat menjadi *starting point* untuk melihat trend perkembangan ekonomi tahun-tahun mendatang.

Pemulihan ekonomi yang berjalan lambat ini sangat rentan terhadap kegiatan eksternal dan gejolak sosial dan politik di dalam negeri. Dengan melihat trend pertumbuhan PDRB selama tiga tahun terakhir, Kabupaten Jember tampaknya bisa lebih optimis dalam menghadapi perekonomian pada tahun-tahun mendatang.

Sejalan dengan upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh dapat dilihat pendapatan regional perkapita Kabupaten Jember. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,89% pada tahun 1999, dan 3,33% pada tahun 2000, sedangkan pada tahun 2001 sebesar 3,00%, dan pada tahun 2002 sebesar 2,89%, setelah terjadi penurunan di krisis ekonomi. Dengan mulai meningkatnya pendapatan perkapita dari tahun 1999 menggambarkan mulai pulihnya kondisi perekonomian Kabupaten Jember setelah krisis yang berkepanjangan. (Jember Dalam Angka, BPS 2002)

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor sumber daya yang meliputi modal, tenaga kerja, teknologi, sumber daya alam dan kelembagaan. Dengan anggapan faktor lahan dan sistem politik relatif konstan, maka faktor yang dianggap mempunyai pengaruh dominan terhadap PDRB adalah tenaga kerja dan modal.

Tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi, yaitu untuk mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lain. Pertumbuhan angkatan kerja secara nasional pada tahun 1990-an menunjukkan kenaikan yang lebih



tinggi daripada pertumbuhan kesempatan kerja, sehingga terdapat peningkatan jumlah pengangguran.

Pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Jember mengalami peningkatan, tetapi tidak diiringi oleh pertumbuhan kesempatan kerja. Sedangkan angkatan kerja yang mencari kerja dari tahun ketahun semakin meningkat. Pada tahun 1990 jumlah angkatan kerja sebesar 945.896 jiwa. Jumlah angkatan kerja dari tahun ketahun semakin meningkat sampai dengan tahun 2002 yaitu sebesar 1.030.265 jiwa.

Dalam hubungan dengan pertumbuhan ekonomi maka perkembangan investasi atau modal dalam pembangunan pada tahun 1990-an mengalami peningkatan. Peningkatan investasi juga digunakan untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas angkatan kerja, misalnya untuk penyediaan pangan yang mengandung gizi, pelayanan kesehatan serta investasi di bidang pendidikan.

Perkembangan modal di Kabupaten Jember mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan pengeluaran pemerintah untuk investasi pembangunan dari sebesar Rp 253,5 milyar pada tahun 1990 menjadi Rp. 479,3 milyar pada tahun 2002 atau meningkat sebesar 89,1%.

Berdasarkan hal tersebut diatas, kajian hubungan kausalitas faktor tenaga kerja dan modal terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Jember dirasa amat penting, terutama dalam pelaksanaan pembangunan daerah pada era otonomi daerah. Hal ini menarik untuk dikaji faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember, dan faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.



## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apakah pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember?
2. Diantara kedua faktor pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja, faktor manakah yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember,
2. Faktor mana antara pertumbuhan modal dan tenaga kerja yang lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Kontribusi akademis bagi khasanah ilmu pengetahuan
2. Sebagai acuan dan gambaran bagi pihak pengambil keputusan pada pemerintah daerah Kabupaten Jember dalam rangka mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada masa otonomi daerah
3. Bahan dan informasi bagi penelitian yang akan mengembangkan penelitian mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Jember.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Siswarini (1990) di dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Jember Tahun 1983 – 1988. Di dalam penelitiannya digunakan analisis regresi liner. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut yaitu pertumbuhan modal, tenaga kerja, serta teknologi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap PDRB Kabupaten Jember pada tahun 1983-1988. Tetapi secara parsial hanya pertumbuhan modal dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, sedangkan pertumbuhan teknologi yang dihitung melalui perkembangan investasi di bidang pendidikan tiap tahunnya tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember.

Dengan melakukan uji F dan uji t terhadap hasil analisa dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan modal, tenaga kerja, dan teknologi secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan PDRB Kabupaten Jember. Pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara parsial signifikan terhadap PDRB, tetapi pertumbuhan teknologi tidak berpengaruh nyata terhadap PDRB. Variabel bebas tersebut yang lebih dominan mempengaruhi perkembangan PDRB yaitu pertumbuhan modal.

Kusuma (1989) di dalam penelitiannya yang berjudul pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural di Kabupaten Jember tahun 1983 – 1988. Di dalam penelitiannya diperoleh hasil yaitu, selama periode tahun 1983-1988 struktur perekonomian daerah Kabupaten Jember tidak banyak mengalami perubahan. Perkembangan harga secara menyeluruh di daerah Kabupaten Jember dalam prosentase selama lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 1984/1985 cukup tinggi yaitu sebesar 11,25% ini berarti ada peningkatan kegiatan ekonomi yang dapat mempercepat



proses pembangunan. Income perkapita Kabupaten Jember pada harga konstan diperoleh *rate of growth* yang tertinggi pada tahun 1984/1985 sebesar 12,46%. Jumlah perkembangan PDRB maupun sektor lapangan usaha atas dasar harga konstan berdasarkan analisa trend dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan. Naik turunnya laju pertumbuhan sektor pertanian mempunyai dampak yang besar terhadap PDRB.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk melaksanakan tujuan pembangunan pada suatu negara atau daerah, maka diperlukan suatu perencanaan pembangunan secara menyeluruh sehingga akan diperoleh hasil yang sesuai dengan sasaran yang ditetapkan, misalnya saja, perencanaan yang disusun dalam suatu sektor ekonomi tertentu dari suatu daerah, maka biasanya target yang ingin dicapai adalah peningkatan pertumbuhan pada sektor tersebut dalam PDRB daerah yang bersangkutan.

PDRB yang merupakan salah satu ukuran dari tingkat pendapatan masyarakat dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional dibidang ekonomi. Data PDRB juga dapat dipakai sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan.

Pengertian selain dari PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah (*produk*) yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang dilakukan kegiatan usaha di suatu daerah (*region*) tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi. PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor produksi di daerah tersebut. (BPS Kabupaten Jember, 2002)

Dalam membuat suatu perhitungan pendapatan regional menggunakan konsep pembagian wilayah dari suatu negara, dimana region itu dapat berupa provinsi maupun kabupaten/kotamadya. Transaksi



ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dari region tersebut. Dorbusch menyatakan bahwa PDRB adalah barang jadi dan jasa yang diproduksi.

Jadi PDRB Kabupaten Jember berarti nilai seluruh produk barang jadi dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi dalam jangka waktu satu tahun, yang meliputi sembilan lapangan usaha: (1). Pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan; (2). Pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) Pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa. Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, terdiri dari:

a. Pendekatan Produksi (*Productin Approach*)

PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode tertentu. Dalam hal ini perhitungan PDRB seluruh lapangan usaha di bagi menjadi sebelas sektor ekonomi.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi selama 1 tahun. Pendapatan tersenut meliputi sewa, bunga modal, upah/gaji dan laba usaha (surplus usaha).

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Bahwa besarnya PDRB merupakan jumlah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga sosial swasta yang itdak mencari keuntungan, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stock dan ekspor netto di dalam suatu dalam jangka waktu satu tahun.

## 2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi oleh para ahli ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan



penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak. (Sadono Sukirno, 1996: 34)

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Ditekankan pada tiga aspek, yaitu proses output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ada apabila lebih banyak yang meliputi penggunaan lebih banyak input dan lebih efisien, yaitu adanya kenaikan output persatuan input.

Perkembangan dan pembangunan ekonomi terjadi apabila tidak hanya kenaikan output persatuan input tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan tehnik dalam menghasilkan output yang lebih banyak (Irawan dan Suparmoko, 1995:6).

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara atau *region* untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan ideologis yang diperlukan. Definisi ini mempunyai 3 komponen, yang *pertama*; pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dari meningkatnya secara terus menerus; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dari pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan sebagai inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dapat dinyatakan secara tepat.

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan teori jangka panjang. Teori ini memusatkan perhatian pada efek investasi dalam meningkatkan pendapatan potensial dan mengabaikan fluktuasi jangka pendek dari pendapatan nasional aktual disekitar pendapatan potensial. Dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dengan melihat seberapa besar produksi barang dan jasa yang dihasilkan melalui jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



Menurut Aziz kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah bentuk kenaikan PDRB secara sektoral maupun perkapita, oleh karena itu, PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi dari daerah itu.

Di berbagai perekonomian pertumbuhan selalu timbul sebagai akibat dari berkembangnya sejumlah kecil kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor pertumbuhan primer dan mereka dapatlah disebut sebagai sektor yang memimpin (*leading sector*) dalam proses pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.3 Peranan Modal**

Modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, baik langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Modal dapat berupa barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi untuk masa yang akan datang seperti pabrik-pabrik, alat dan bangunan, juga dapat berupa investai dalam pengetahuan teknik, perbaikan dalam pendidikan dan keahlian serta kesehatan. Dengan demikian, penggunaan modal meliputi *human capital* dan *non-human capital*. (Suparmoko, 1995; 96)

Menurut Adam Smith, modal merupakan akumulasi dana tabungan masyarakat yang mendorong adanya spesialisasi atau pembagian kerja yang dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Peningkatan produktifitas akan menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat yang diikuti perkembangan penduduk dari masa ke masa akan memperluas pasar dan menciptakan tabungan masyarakat yang lebih banyak. Selanjutnya Smith mengemukakan bahwa spesialisasi yang bertambah tinggi dan pasar yang semakin luas merupakan perangsang yang besar untuk pengembangan teknologi, sehingga perkembangan ekonomi terus berlangsung.



Pembangunan ekonomi akan mempertinggi pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat. Kenaikan tingkat konsumsi akan mendorong perkembangan tingkat produksi dan pengadaan penanaman modal baru. Scumpeter memberdayakan penanaman modal otonomi (*autonomous investment*) yang ditentukan oleh perkembangan jangka panjang, terutama oleh penemuan sumber-sumber baru dan penggunaan teknologi maju, guna penciptaan pembaharuan dan penanaman modal terpengaruh (*induced investment*) yang dilakukan sebagai akibat adanya kenaikan dalam produksi, perluasan pasar serta kenaikan pendapatan. Dari kedua jenis penanaman modal ini, penanaman modal terpengaruh adalah yang lebih besar jumlahnya, karena penanaman modal terpengaruh (*induced investment*) tergantung pada intensitas dan skala prioritas pembangunan sektor ekonomi yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan fluktuasi harga barang-barang kapital atau meningkatnya barang-barang untuk pembangunan dari tahun ke tahun.

Akumulasi modal dan tingkat pendapatan merupakan satu mata rantai yang saling terkait. Menurut Harrod Domar, pembentukan modal merupakan pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu sistem perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, dan juga merupakan pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat. Hal ini berarti bahwa kenaikan pendapatan bukan disebabkan oleh penambahan dalam kapasitas produksi, tetapi disebabkan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Walaupun kapasitas produksi bertambah, pendapatan nasional baru bertambah bila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan jika dibandingkan masa-masa sebelumnya, sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi.

Akumulasi modal yang terjadi akan memungkinkan suatu perekonomian mencapai keuntungan dari produksi secara masal dan spesialisasi yang mendalam. Akan tetapi perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pengukuran pertumbuhan ekonomi, bahwa tidak setiap penambahan produksi merupakan akibat dari penggunaan investasi baru.



Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil penelitian Collin Clark yang membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang sederhana antara jumlah barang-barang modal dengan kenaikan dalam pendapatan nyata atas penambahan produksi. Hal ini terjadi karena perubahan dalam kualitas tenaga kerja, teknologi dan khususnya dalam kualitas sumber daya alam yang ada serta melalui perdagangan internasional yang juga akan membawa pengaruh atas penambahan produksi. (Winardi, 1994:67)

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang dihubungkan dengan akumulasi kapital, berdasarkan teori Harrod Domar bahwa secara keseluruhan tujuan suatu pertumbuhan harus konsisten dengan aspirasi dari sebagian besar masyarakat, dalam arti menaikkan kemakmuran, distribusi pendapatan dan kualitas hidup masyarakat.

Dengan demikian pertumbuhan harus sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia. Akan tetapi pertumbuhan produksi yang terjadi diharapkan tidak melebihi laju akumulasi modal, sehingga usaha pertama bagi perencana pembangunan adalah memilih target pertumbuhan produksi yang berarti, dan realitas serta sesuai dengan kapasitas masyarakat dalam membangun atau menyediakan stok modal. Selain dari itu, tujuan-tujuan pembangunan untuk meningkatkan kemakmuran harus sesuai dengan tabungan yang tersedia.

Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa investasi sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi disamping permintaan agregat. Beda dengan teori Neo Klasik yang dikemukakan oleh R. Sollow berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh penawaran agregat dan faktor-faktor produksi (*labour, kapital, dan technology*) sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

#### **2.2.4 Peranan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu berumur antara 10 – 64 tahun atau penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Dengan perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk yang



dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. (Hera Susanti, 1995)

Tenaga kerja mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai faktor produksi yang aktif untuk mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lain. Lewis mendistribusi tenaga kerja ke dalam dua sektor, yaitu sektor kapitalis dan sektor subsisten. Tenaga kerja yang ada di sektor subsisten kegiatannya terutama ditujukan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari dan sebagian besar tenaga kerja ini mempunyai produksi marginal yang sangat kecil, bahkan adakalanya sampai negatif. Pendapatan yang diterima tenaga kerja berada di sektor subsisten ini hanya sekedar cukup untuk mempertahankan hidup.

Peningkatan standard hidup pada sektor subsisten inilah merupakan salah satu sasaran pembangunan ekonomi, karena peningkatan pendapatan akan menunjang meningkatkan pemenuhan berbagai variasi kebutuhan hidup. Di sektor kapitalis tingkat pendapatan tenaga kerja lebih tinggi dari pada tingkat pendapatan di sektor subsisten, karena kebutuhan hidup di sektor kapitalis lebih tinggi dimana tenaga kerja harus tinggal di kota-kota besar dengan cita rasa dan status sosial yang lebih tinggi sehingga memerlukan pendapatan yang lebih tinggi pula.

Sektor subsisten Lewis sebenarnya identik dengan sektor tradisional yang ditandai dengan produksi padat karya, sampai batas dimana tenaga kerja di sektor ini selanjutnya akan melakukan urbanisasi ke sektor kapitalis. Sektor kapitalis dalam hal ini menurut Ranis Fei adalah sektor industri atau sektor modern dengan upah yang lebih tinggi dari sektor tradisional.

Dalam hal ini adanya kelebihan tenaga kerja memberikan kesempatan bagi usaha-usaha di sektor modern untuk mencapai keuntungan dan pengembangan usaha yang akan menyebabkan semakin banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Peningkatan penggunaan



tenaga kerja akan meningkatkan produksi secara menyeluruh. Peningkatan produksi akan menimbulkan berbagai keuntungan yang mendorong investasi dalam pembangunan.

Investasi yang tinggi terhadap usaha produksi akan memperlancar pembangunan yang ada di suatu wilayah (*region*). Jadi tenaga kerja yang berkualitas akan sangat berguna dan dibutuhkan oleh usaha produksi untuk menghasilkan output yang juga berkualitas. Penggunaan investasi dalam pembangunan sangatlah penting, demikian juga dengan tenaga kerja, kedua faktor tersebut sangatlah berhubungan dalam hal meningkatkan perkembangan ekonomi di suatu wilayah, seperti halnya di Kabupaten Jember.

Collin Clark menyatakan Secara bahwa terdapat hubungan fungsional antara produksi dan tenaga kerja. Demikian juga keuntungan dalam usaha produksi akan mendorong investasi. Investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. (Hendra,1996;65)

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka hipotesis penelitian ini adalah

1. Pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.
2. Pengaruh pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan ekonomi lebih dominan dibandingkan pengaruh pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatori. Jenis penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian untuk mengetahui (menguji) ada tidaknya hubungan, pola hubungan, dan besar hubungan antara dua variable atau lebih.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kinerja sektor-sektor ekonomi Kabupaten Jember. Dalam hal ini pertumbuhan modal dan tenaga kerja sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember.

##### 3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Jember. Secara teoritis yang menjadi populasi dalam hal ini adalah sektor ekonomi Kabupaten Jember. Sampel dari penelitian ini adalah kondisi perekonomian tahun 1990 sampai dengan 2002.

#### 3.2 Pengumpulan Data dan Jenis Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yaitu data yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah tersusun dengan baik dari berbagai sumber instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Antara lain dari membaca dan informasi tertulis yang tersedia di tempat penelitian yang ada kaitannya dengan obyek penelitian, serta menyalin data yang telah dibukukan dari instansi terkait dan siap diolah, yaitu data yang tersusun mulai tahun 1990 hingga tahun 2002.



### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi daerah di wilayah Kabupaten Jember dianalisa dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \dots + e$$

Dimana:

- $Y$  = variable terikat;
- $\beta_0$  = konstanta;
- $\beta_1, \dots, \beta_n$  = koefisien regresi;
- $X_1, \dots, X_n$  = variable bebas;
- $e$  = variable pengganggu.

Secara operasional sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

Dimana:

- $Y$  = Pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember
- $X_1$  = Pertumbuhan modal
- $X_2$  = Pertumbuhan tenaga kerja
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien regresi dari pertumbuhan modal
- $\beta_2$  = Koefisien regresi dari pertumbuhan tenaga kerja
- $e$  = Variable pengganggu

#### 3.3.2 Analisis Pertumbuhan

Untuk menghitung tingkat pertumbuhan PDRB, APBD, dan tenaga kerja, digunakan rumus tahunan. (Widodo, 1990: 36)

$$TP_i = \frac{TV_u - TV_{u-1}}{TV_{u-1}} \times 100\%$$



Dimana:

- $TP_i$  = tingkat pertumbuhan  $i$   
 $TV_i$  = total variable  $i$   
 $TV_{it}$  = total variable  $i$  tahun tertentu  
 $TV_{it-1}$  = total variable  $i$  tahun sebelumnya  
 $i$  = PDRB, investasi, tenaga kerja

### 3.3.3 Uji Statistik

#### a. Uji F

Setelah koefisien regresi diperoleh, maka dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen ( $X$ ) secara keseluruhan terhadap variabel dependen ( $Y$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{kuadrat tengah regresi (KTR)}}{\text{kuadrat tengah sisa (KTS)}}$$

Hipotesa:

$H_0$  = variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen;

$H_a$  = variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen;
- $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Apabila berpengaruh nyata maka uji F di atas dilanjutkan dengan uji  $t$  untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{|b_i|}{S_{b_i}} \quad \text{dan} \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{JKS}{KTS}}$$

Dimana:

$S_{b_i}$  : standar deviasi variabel ke- $i$ ;

$b_i$  : koefisien regresi variabel ke- $i$ ;



*JKS* : jumlah kuadrat sisa;

*KTS* : kuadrat tengah sisa.

Hipotesa:

$\text{Sig } t \geq 0,05$  : koefisien regresi tidak signifikan;

$\text{Sig } t \leq 0,05$  : koefisien regresi signifikan.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang tercakup dalam model regresi terhadap variasi variabel terikat digunakan rumus koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Supranto, 1991:249):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

$\sum e_i^2$  = jumlah kuadrat kesalahan pengganggu

$\sum y_i^2$  = total jumlah kuadrat

### 3.3.4 Uji Ekonometrik

#### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan menggunakan korelasi parsial. Suatu regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai  $R^2$  antara 0,70 hingga 1,00 atau lebih besar dari  $r$ . Berdasarkan ketentuan ini, maka regresi telah terhindar dari gejala multikolinieritas. (Gujarati, 1999)

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. Pendeteksian gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Suatu regresi dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas apabila variabel



bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residual. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak signifikan (dengan melihat hasil uji F dan uji t) maka dikatakan regresi telah terhindar dari gejala heteroskedastisitas. (Gujarati, 1999)

### **c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah kondisi dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Akibatnya prediksi tidak efisien walaupun hasil estimasi tidak bias. Terjadinya autokorelasi lebih disebabkan oleh kesalahan spesifikasi model bukan karena masalah korelasi. Uji yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji autokorelasi dengan nilai DW, memiliki ketentuan:

- 1)  $d < d_l$  atau  $d > (4 - d_u)$  artinya terjadi autokorelasi;
- 2)  $d_u < d < (4 - d_l)$  artinya tidak terjadi autokorelasi;
- 3)  $d_l < d < (4 - d_l) < d < (4 - d_u)$  artinya tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak dalam model tersebut. (Gujarati, 1999)

### **3.4 Definisi Variable Operasional Dan Pengukurannya**

1. PDRB yaitu seluruh nilai tambah produk yang dihasilkan oleh berbagai sektor/ lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi dinyatakan dalam rupiah;
2. Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember pertahunnya selama tahun 1990 hingga tahun 2002, dinyatakan dalam persen.
3. Tingkat pertumbuhan modal merupakan laju pertumbuhan Investasi pemerintah dan swasta di Kabupaten Jember pertahunnya selama tahun 1990 hingga tahun 2002, dinyatakan dalam satuan persen.



4. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja merupakan laju pertumbuhan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) per tahun selama tahun 1990 hingga tahun 2002 yang dinyatakan dalam satuan persen.





## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember memiliki luas 3.293,34 km<sup>2</sup> terletak pada posisi 6° 27' 9" s/d 7° 14' 33" Bujur Timur dan 7° 59' 6" s/d 8° 33' 56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia, batas selatan dengan Pulau Nusa Barong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Secara administrasi Kabupaten Jember berbatasan dengan:

Sebelah utara	: Kabupaten Bondowoso dan Probolinggo
Sebelah timur	: Kabupaten Banyuwangi
Sebelah selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah barat	: Kabupaten Lumajang

Secara tata pemerintahan Kabupaten Jember terbagi dalam 31 kecamatan. Ketiga puluh satu kecamatan tersebut memiliki luas wilayah berdasarkan ketinggian yaitu 3.293.339 km<sup>2</sup>. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Tempurejo seluas 524,46 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan Kaliwates merupakan kecamatan yang memiliki luas paling kecil atau hanya seluas 24,94 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayah Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter diatas permukaan laut.

Pusat pemerintahan Kabupaten Jember terletak di Kota Jember yang terdiri dari tiga kecamatan seluas 99 km<sup>2</sup>. Ketiga kecamatan tersebut yaitu kecamatan Patrang, kecamatan Sumbersari, dan kecamatan Kaliwates, yang masing-masing memiliki luas 37,01 km<sup>2</sup>; 37,05 km<sup>2</sup>; dan 24,94 km<sup>2</sup>. Pusat pemerintahan Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 25 hingga 500 meter diatas permukaan laut.



#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Proses pembangunan ekonomi wilayah biasanya tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan atau pergeseran pada struktur permintaan dan penawaran barang dan jasa yang diproduksi, tetapi juga ditandai dengan terjadinya perubahan struktur penduduk dan ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Tingkat pertumbuhan penduduk di wilayah kabupaten Jember dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian dan migrasi yang terjadi di Kabupaten Jember. Penduduk Kabupaten Jember terdiri dari bermacam-macam suku diantaranya suku Jawa, Madura, dan suku-suku yang berasal dari luar Jawa, dan warga negara keturunan asing. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990-2002

Tahun	Jumlah Penduduk Total	Pertumbuhan Penduduk (%)
1990	2.062.843	
1991	2.036.792	- 1,26
1992	2.041.578	0,23
1993	2.043.255	0,08
1994	2.045.525	0,11
1995	2.049.422	0,19
1996	2.075.103	1,25
1997	2.078.701	0,17
1998	2.083.065	0,21
1999	2.106.632	1,13
2000	2.105.132	- 0,07
2001	2.120.074	0,70
2002	2.128.257	0,39
<b>Rata-rata</b>	<b>2.075.106</b>	<b>0,24</b>

Sumber: Jember dalam angka, (BPS, 2002)

Terlihat dalam tabel bahwa Tingkat perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Kecuali pada tahun 1991 dan 2000 pertumbuhan penduduk Kabupaten Jember mengalami penurunan yaitu sebesar -1,26 dan -0,07. Rata-rata jumlah penduduk total Kabupaten Jember sampai pada tahun 2002 yaitu



sebesar 2.075.106 dan tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Jember sebesar 0,24%.

Berdasarkan pada tabel dibawah, diketahui jumlah penduduk Kabupaten Jember tahun 2002 sebanyak 2.128.257 jiwa dengan komposisi 1.052.341 jiwa penduduk laki-laki dan jiwa perempuan. Sex ratio rata-rata sebesar 96,78, ini berarti bahwa potensi tenaga kerja perempuan lebih besar daripada tenaga kerja laki-laki sebab tiap seratus orang perempuan terdapat jumlah laki-laki sebesar 97 orang.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk			%	Sex Ratio
		Laki-Laki	Perempuan	Total		
1	0 – 4	81.218	94.021	175.239	8,5	102,51
2	5 – 9	93.542	98.343	191.885	8,7	106,06
3	10 – 14	95.586	97.081	192.667	8,7	104,38
4	15 – 19	99.958	100.393	203.522	9,3	97,35
5	20 – 24	82.147	82.279	164.426	8,2	84,50
6	25 – 29	94.085	94.070	188.155	9,2	87,39
7	30 – 34	91.254	90.146	181.400	8,5	93,92
8	35 – 39	90.213	90.330	180.543	8,5	94,39
9	40 – 44	81.324	80.602	161.926	7,2	105,16
10	45 – 49	63.598	66.611	130.209	5,9	107,08
11	50 – 54	54.215	55.785	110.000	4,9	108,13
12	55 – 59	38.954	38.483	77.437	3,5	99,43
13	60 – 64	36.548	36.264	72.812	3,5	88,16
14	65 - 69	19.857	20.398	40.255	2,1	78,28
15	70 – 74	17.265	17.776	35.041	1,7	87,68
16	75 +	12.502	13.250	25.752	1,4	74,63
17	Tidak terjawab	75	84	159	0,9	74,34
	Jumlah	1.052.341	1.075.916	2.128.257	100	96,78

Sumber: Jember dalam Angka (BPS, 2002)

#### 4.1.3 Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Data mengenai jumlah dan pertumbuhan penduduk sangat penting dalam kegiatan perencanaan pendapatan dan belanja daerah, terutama dalam kaitannya dengan penyediaan sarana dan prasarana bagi tenaga kerja seperti sarana pendidikan, kesehatan, perumahan atau pemukiman,



transportasi dan sebagainya. Pada tahun 2002 penduduk Kabupaten Jember sebanyak 2.128.257 jiwa terdiri dari 1.075.916 jiwa penduduk perempuan dan 1.052.341 jiwa penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 1990 sebesar 2.062.289 jiwa dan pada tahun 2002 mencapai 2.128.257 jiwa. Sehingga dari tahun 1990 sampai dengan 2002 terdapat peningkatan jumlah penduduk sebesar 65.958 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 6,10%.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 1990 - 2002

No	Kecamatan	1990	2002	Laju Pertumbuhan Penduduk
				1990 - 2002
1	Kencong	63,676	64,726	0,17
2	Gumuk Mas	71,792	76,418	0,65
3	Puger	97,269	106,832	0,97
4	Wuluhan	101,747	110,656	0,87
5	Ambulu	97,179	101,272	0,43
6	Tempurejo	68,771	67,819	-0,14
7	Silo	85,928	94,558	0,99
8	Mayang	41,644	44,182	0,61
9	Mumbulsari	54,322	56,527	0,41
10	Jenggawah	73,188	76,923	0,52
11	Ajung	61,341	68,235	1,11
12	Rambipuji	70,726	74,614	0,56
13	Balung	70,811	74,461	0,52
14	Umbulsari	66,358	68,340	0,30
15	Semboro	36,754	41,954	1,38
16	Jombang	49,197	49,765	0,12
17	Sumberbaru	90,296	96,440	0,68
18	Tanggul	81,515	79,413	-0,27
19	Bangsalsari	98,364	106,737	0,85
20	Panti	52,132	55,489	0,65
21	Sukorambi	34,007	34,954	0,28
22	Arjasa	32,915	40,132	2,07
23	Pakusari	36,090	39,038	0,82
24	Kalisat	63,650	68,025	0,69
25	Ledokombo	55,539	58,496	0,54
26	Sumberjambe	52,426	55,214	0,54
27	Sukowono	53,298	55,729	0,46
28	Jelbuk	27,322	29,663	0,85
29	Kaliwates	90,941	95,177	0,47
30	Sumbersari	98,036	110,785	1,27
31	Patrang	85,045	85,083	0
<b>Jumlah</b>		<b>2,062,289</b>	<b>2,128,257</b>	<b>6,10</b>

Sumber: Jember dalam angka (BPS Kabupaten Jember, 2002)



#### 4.1.4 Tenaga Kerja, dan Angkatan Kerja

Menurut sensus 1999 yang dimaksud angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Angkatan kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2002 mencapai jumlah 1.048.341 jiwa. Dimana 1.010.339 jiwa diantaranya telah bekerja, sedangkan 38.002 jiwa tergolong pencari kerja. Penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja sejumlah 572.422 jiwa, yang diantaranya masih sekolah sejumlah 100.531 jiwa dan lainnya seperti ibu rumah tangga, penderita cacat atau sakit kronis dan pensiunan sejumlah 471.891. ( BPS Kabupaten Jember, 2002)

Tabel 4. Komposisi Tenaga Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002

No.	Kelompok Umur	Jumlah Tenaga Kerja			Prosentase Tenaga kerja (%)
		Laki-Laki	Perempuan	Total	
1	15 – 19	100.393	103.129	203.522	13,52
2	20 – 24	82.279	97.370	179.649	11,94
3	25 – 29	94.070	107.645	201.715	13,40
4	30 – 34	90.146	95.974	186.120	12,37
5	35 – 39	90.330	95.691	186.021	12,36
6	40 – 44	80.602	76.650	157.252	10,45
7	45 – 49	66.611	62.205	128.816	8,56
8	50 – 54	55.785	51.593	107.378	7,13
9	55 – 59	38.483	38.703	77.186	5,13
10	60 – 64	36.264	41.135	77.399	5,14
<b>Jumlah</b>		<b>734.963</b>	<b>770.095</b>	<b>1.505.058</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Jember dalam angka, BPS 2002

Pada tabel terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2002 sebanyak 1.505.058 jiwa. Jumlah tenaga kerja laki-laki sejumlah 734.963 dan jumlah tenaga kerja perempuan sejumlah 770.095. dari total tenaga kerja yang ada proporsi tenaga kerja terbanyak pada kelompok umur 15 – 19 tahun (13,52%) dan 25 – 29 (13,40%). Sedangkan proporsi tenaga kerja yang paling sedikit pada kelompok umur 55 – 59 (5,13%) dan 60 – 64 (5,14%).

Jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2002 sebesar 1.505.058 jiwa dan angkatan kerja sebesar 1.048.341 jiwa, ini berarti angka partisipasi angkatan kerja sebesar (TPAK):



$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jml. Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{TPAK} = \frac{1.048.341}{1.505.058} \times 100\% = 69,65\%$$

Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember tahun 2002 sebesar 69,65% dari jumlah penduduk usia kerja.

Keadaan angkatan kerja di Kabupaten Jember bila ditinjau dari segi kualitas Sumber Daya Manusia berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan terlihat masih belum memadai bila dibandingkan dengan kebutuhan pembangunan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar angkatan kerja mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Dikategorikan Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2002

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Angkatan Kerja			% Bekerja Thd Angk Kerja	Bukan Angkatan Kerja			Jumlah
	Bekerja	Mencari Kerja	Jumlah		Sekolah	Lainnya	Jumlah	
Tdk sekolah	205.984	2.678	208.662	98,72	-	157.737	157.737	366.399
Tdk tamat SD	206.997	3.232	210.229	98,46	2.730	123.090	125.820	336.049
SD/ sederajat	374.831	12.671	387.502	96,73	16.020	185.631	201.651	589.153
SMP/ sederajat	88.072	4.660	92.732	94,97	34.439	49.072	83.511	176.243
SMU/ sederajat	56.607	7.162	63.769	88,77	16.827	32.134	48.961	112.730
SM Kejuruan	25.854	3.435	29.289	88,27	1.662	9.136	10.798	40.087
DI/DII/DIII	11.105	474	11.579	95,91	514	514	1.028	12.607
DIV/ S1	11.351	474	11.825	95,99	474	2.004	2.478	14.303
<b>Jumlah</b>	<b>980.801</b>	<b>34.786</b>	<b>1.015.587</b>	<b>96,57</b>	<b>72.666</b>	<b>559.318</b>	<b>631.984</b>	<b>1.647.571</b>

Sumber: Jember dalam angka (BPS, 2002)

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2002, sebagian besar angkatan kerja di Kabupaten Jember merupakan tamatan sekolah dasar sejumlah 387.502 jiwa. Sedangkan angkatan kerja yang berpendidikan tinggi yaitu diploma dan sarjana sejumlah 948 jiwa.

Sebagian besar penduduk yang bekerja terserap pada sektor pertanian masih cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor yang lainnya. Jumlah penduduk yang terserap pada sektor-sektor ekonomi Kabupaten Jember disajikan dalam tabel 6.



Tabel 6. Jumlah Penduduk Yang Terserap Pada Masing-Masing Sektor Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2002

No.	Lapangan Usaha Utama	Jumlah Penduduk Yang Bekerja
1	Pertanian	598.849
2	Industri	36.328
3	Perdagangan	133.880
4	Jasa	142.139
5	Angkutan	25.810
6	Lainnya	73.327
<b>Jumlah</b>		<b>1.010.333</b>

Sumber: Jember dalam angka, BPS 2002

Dalam tabel dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sejumlah 598.849 jiwa, dimana sektor pertanian dibagi menjadi beberapa lapangan usaha yang lain seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan lainnya. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor jasa sejumlah 142.139 jiwa, dan sektor perdagangan mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 133.880 jiwa

Diantara sektor-sektor perekonomian, sektor pertanian, perdagangan dan jasa merupakan sektor yang besar sumbangannya terhadap PDRB. Sampai dengan tahun 2002 sektor pertanian masih memegang peranan utama.

#### 4.1.5 Kondisi Ekonomi Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan daerah agraris, sehingga sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain sektor pertanian sektor jasa merupakan sektor yang mempunyai daya serap tenaga kerja cukup tinggi dan memberikan sumbangan cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto Regional (PDRB).

Data mengenai perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 disajikan dalam tabel 7.



Tabel 7. Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990 – 2002

Tahun	PDRB (Rp.000.000,00)	Peningkatan (%)
1989	1.129.610,87	
1990	1.238.618,32	9,65
1991	1.398.647,81	12,92
1992	1.550.540,96	10,86
1993	1.696.912,03	9,44
1994	1.838.604,18	8,35
1995	1.996.704,71	8,60
1996	2.170.699,24	8,71
1997	2.269.330,52	4,54
1998	2.097.376,00	- 7,58
1999	2.136.985,25	1,89
2000	2.208.057,36	3,33
2001	2.274.299,08	3,00
2002	2.342.073,19	2,98

Sumber: Jember dalam angka (BPS, 2002)

Pada tabel dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember pada tahun 1991 ditunjukkan oleh kenaikan PDRB atas dasar harga tahun 1993 sebesar 12,92%. Pertumbuhan ekonomi ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya sampai dengan tahun 2002.

Sedangkan pada tahun 1997 sebesar 4,54% yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama beberapa tahun terakhir ini. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember juga mengalami kontraksi ekonomi yang begitu tajam pada tahun 1998 yaitu sebesar – 7,58%.

Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,89% pada tahun 1999, dan 3,33% pada tahun 2000, sebesar 3,00% di tahun 2001, dan pada tahun 2002 sebesar 4,88%

#### 4.1.6 Investasi Pemerintah dan Swasta

Dalam neraca anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), pengeluaran pemerintah daerah secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya



ekonomi secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak.

Investasi pemerintah untuk pembangunan Kabupaten Jember dari tahun ketahun semakin besar, hal ini disesuaikan dengan anggaran pendapatan yang diperoleh dari masyarakat dan sumber daya ekonomi di Kabupaten Jember.

investasi swasta yang diperoleh pemerintah Kabupaten Jember juga mengalami peningkatan yang signifikan, disebabkan oleh kepercayaan pihak asing terhadap perkembangan pembangunan yang terjadi di Kabupaten Jember pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2002.

Jumlah perkembangan investasi pemerintah dan swasta dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Investasi Pemerintah dan Swasta Kabupaten Jember Tahun 1990 - 2002

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1989	237.827.240,7	
1990	253.547.621,3	6,61
1991	288.562.547,8	13,81
1992	319.669.590,4	10,78
1993	342.877.622,7	7,26
1994	362.593.064,9	5,75
1995	384.239.870,9	5,97
1996	406.064.995,6	5,68
1997	416.378.738,9	2,54
1998	434.449.576,2	4,34
1999	442.226.223,6	1,79
2000	456.023.681,8	3,12
2001	467.652.285,7	2,55
2002	479.343.592,8	2,50

Sumber: Bappeda Kabupaten Jember, 2002

Pada tahun 1990 laju pertumbuhan modal Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sesudahnya yaitu sebesar 13,81%. Pada masa krisis ekonomi pertumbuhan modal juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,79. Bagi laju pertumbuhan ekonomi penurunan pertumbuhan modal juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perkembangan investasi pada



tahun 2000 sampai dengan 2002 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 1999.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi, Modal, dan Tenaga Kerja**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan. Peningkatan pertumbuhan dapat disebabkan oleh peningkatan pengeluaran untuk investasi yang dapat dilihat dari perkembangan PDRB Kabupaten Jember.

PDRB merupakan suatu nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi didalam wilayah dan waktu tertentu. Ditinjau dari segi pendapatan, PDRB merupakan jumlah seluruh pendapatan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja dengan anggapan faktor sosial dan politik tidak berpengaruh.

Pengeluaran pemerintah Kabupaten Jember secara agregate mencakup jumlah pengeluaran untuk konsumsi dan investasi yang dilakukan untuk pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pembentukan modal untuk investasi berasal dari tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan dana-dana dari luar. Tabungan masyarakat dapat berupa tabungan rumah tangga dan perorangan, tabungan perusahaan swasta maupun perusahaan daerah. Sedangkan tabungan pemerintah merupakan selisih antara penerimaan rutin dengan pengeluaran rutin dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Didalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka komponen yang peranannya cukup besar adalah modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut data mengenai pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan PDRB, Modal, dan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 9.



Tabel 9. Pertumbuhan PDRB, Modal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Jember tahun 1990-2002

Tahun	Pertumbuhan PDRB	Pertumbuhan Modal	Pertumbuhan TPAK
1990	9,65	6,61	1,63
1991	12,92	13,81	2,42
1992	10,86	10,78	0,08
1993	9,44	7,26	1,80
1994	8,35	5,75	2,02
1995	8,60	5,97	0,94
1996	8,71	5,68	0,58
1997	4,54	2,54	0,29
1998	-7,58	4,34	0,22
1999	1,89	1,79	0,06
2000	3,33	3,12	-0,31
2001	3,00	2,55	-0,64
2002	2,98	2,50	-0,59

Sumber: BPS, Bappeda, dan Disnaker, 2002

#### 4.2.2 Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember. Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 2, diperoleh perhitungan pada tabel 10.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisa Pengaruh Pertumbuhan Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Menggunakan Model Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	t <sub>hitung</sub>	Korelasi Parsial
Konstanta	2,362		3,255**	
Pertumbuhan Modal	0,726	3,3108	5,086**	0,849
Pertumbuhan Tenaga Kerja	0,980	1,1819	1,988 <sup>ns</sup>	0,532

$$R^2 = 0,887$$

$$F_{hitung} = 39,237$$

$$DW = 2,133$$

Keterangan:  $t_{\alpha 0,05} = 2,920$

<sup>ns</sup> = lemah, \* = kuat, \*\* = sangat kuat

Berdasarkan pada tabel 9 disusun suatu persamaan regresi:

$$Y = 2,362 + 0,726 X_1 + 0,980 X_2 + e$$



Dari persamaan tersebut dapat dianalisis:

1. Nilai konstanta  $a = 2,362$  menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 2,362 jika kedua variabel bebas (pertumbuhan modal dan tenaga kerja) tidak berubah (konstan);
2. Koefisien regresi pertumbuhan modal ( $X_1$ ) = 0,726 mempunyai arti bahwa setiap pertumbuhan modal sebesar 1 persen akan menciptakan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,726 persen dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap (konstan). Secara parsial, pertumbuhan modal memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,849;
3. Koefisien regresi pertumbuhan tenaga kerja ( $X_2$ ) = 0,980 mempunyai arti bahwa setiap pertumbuhan tenaga kerja sebesar 1 persen akan menciptakan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,980 persen dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap (konstan). Secara parsial, pertumbuhan tenaga kerja memiliki korelasi yang lemah dengan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,532.

#### 4.2.3 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas (pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 1990 sampai dengan tahun 2002.

Dari hasil perhitungan pada lampiran 2 dengan menggunakan probabilitas (*level of significant*) 95% dengan derajat kesalahan  $\alpha = 5\%$  ternyata  $F_{hitung}$  diketahui sebesar 39,237 dengan probabilitas (nilai sig.) sebesar  $0,00 < \alpha = 0,05$ , dengan demikian dikatakan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.



#### 4.2.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsialnya dan apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak maka perlu diuji dengan menggunakan uji t dengan derajat keyakinan 95%. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat koefisien parsial seperti pada tabel 11.

Tabel 11. Analisa Varians untuk Pengujian Regresi secara Parsial

Variabel	Koefisien Regresi	r	t <sub>hitung</sub>	Sig	Keterangan
Konstanta	2,362		3,255	0,009	Signifikan
Pertumbuhan Modal	0,726	0,849	5,086	0,000	Signifikan
Pertumbuhan TK	0,980	0,532	1,988	0,075	Tidak Signifikan

$R^2 = 0,887$   
 $F_{hitung} = 39,237$   
 $DW = 2,133$

Keterangan:  $t_{tabel} = 2,920$ ;  $F_{tabel} = 19,4$   
 $\alpha = 0,05$

Dari hasil perhitungan tersebut maka pengujian hipotesis dapat dilakukan pada masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap koefisien regresi pertumbuhan modal ( $X_1$ ) memberikan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 5,086 dengan probabilitas sebesar 0,000 sedangkan  $\alpha$  pada tingkat kepercayaan 95% mempunyai nilai sebesar 0,05 hal ini berarti probabilitas  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha_{0,05}$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel pertumbuhan modal berpengaruh nyata (*statistically significant*) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember;
2. Pengujian terhadap koefisien regresi pertumbuhan tenaga kerja ( $X_2$ ) memberikan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 1,988 dengan probabilitas sebesar 0,075 sedangkan pada tingkat kepercayaan 95%  $\alpha = 0,05$ , hal ini berarti probabilitas  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $\alpha_{0,05}$ . Dengan kata lain bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel pertumbuhan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Jember.



#### 4.2.5 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan (*share*) variabel-variabel bebas terhadap variasi (naik turunnya) variabel terikat. Dari hasil perhitungan pada lampiran 2 diketahui  $R^2 = 0,887$ , hal ini berarti bahwa 88,7% variasi perubahan variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) disebabkan oleh perubahan variabel bebas (pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja), sedangkan sisanya ( $100\% - 88,7\% = 11,3\%$ ) disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar jangkauan penelitian atau variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

#### 4.2.6 Uji Ekonometrik

Hasil analisis di atas yang meliputi uji F maupun uji t sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sebenarnya. Untuk memperkuat hasil analisis, maka dilakukan pengujian atas estimasi-estimasi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah estimator tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau tidak.

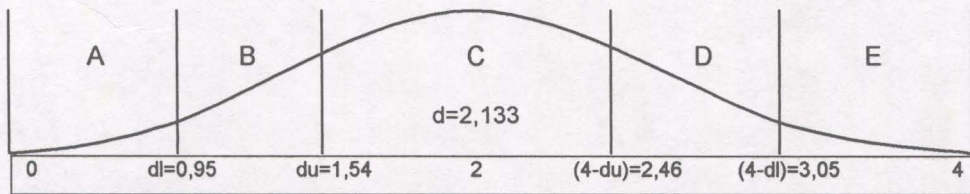
##### a. Uji Multikolinearitas

Dari hasil perhitungan (lampiran 2) diperoleh nilai  $R^2$  lebih besar dari  $r$  ( $0,887 > 0,849, 0,532$ ). Berdasarkan ketentuan bahwa suatu persamaan regresi akan terbebas dari multikolinearitas jika besarnya  $R^2$  antara 0,70 hingga 1,00 atau nilai  $R^2 > r$ .

##### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan DW (*Durbin-Watson*) menghasilkan nilai  $d = 2,133$ . Berdasarkan ketentuan bahwa hasil tersebut termasuk dalam daerah  $du < d < (4-du)$ , yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian persamaan regresi terbebas dari gejala autokorelasi.





Keterangan :

- Daerah A : Terjadi autokorelasi positif
- Daerah B : Tidak terdapat kesimpulan (keragu-raguan)
- Daerah C : Tidak terdapat autokorelasi
- Daerah D : Tidak terdapat kesimpulan (keragu-raguan)
- Daerah E : Terjadi autokorelasi negatif

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual. Hasil analisis (lampiran 3) menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak signifikan (dengan melihat uji F dan uji t nya). Dengan demikian regresi telah terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

## 4.3 Pembahasan

Pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara umum menunjukkan trend penurunan. Antara tahun 1990 hingga tahun 1991 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dari 9,65% menjadi 12,92%. Pembangunan daerah yang ekspansif di semua sektor menjadi motor pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut. Setidaknya ini terlihat pada peningkatan investasi pemerintah dan swasta, serta pertumbuhan tenaga kerja yang masing-masing juga meningkat dari 6,61% menjadi 13,81% dan 1,63% menjadi 2,42%.

Keberhasilan Kabupaten Jember mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1991 disebabkan kesungguhan Kabupaten Jember dalam melaksanakan pembangunan terutama dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan ekspor nonmigas seperti arahan pemerintah pusat. Sektor-sektor yang



mendukung pertumbuhan ekonomi Jember pada tahun 1991 adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan, dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini juga diikuti oleh pertumbuhan modal dan tenaga kerja yang cukup tinggi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya yaitu sebesar 13,81% dan 2,42%.

Penurunan pertumbuhan secara terus menerus terjadi pada tahun 1992 hingga tahun 1998 dari 10,86% hingga minus 7,58%. Penurunan yang sama juga pada pertumbuhan modal hingga tahun 1999 kecuali tahun 1998. Sedangkan pertumbuhan tenaga kerja mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2002, kecuali pada tahun 1993 – 1994. Dari sekian observasi pertumbuhan baik ekonomi, modal, maupun tenaga kerja pertumbuhan terendah terjadi antara tahun 1997 hingga tahun 2002 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini merupakan pengaruh dari kondisi makro ekonomi yang mengalami krisis.

Pertumbuhan ekonomi sebesar 4,54% tahun 1997 selain terpengaruh kondisi makro ekonomi, kemungkinan besar juga disebabkan oleh banyaknya gagal panen karena musim kemarau yang panjang. Sedangkan pertumbuhan Kabupaten Jember terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar minus 7,58% lebih banyak dikarenakan dampak krisis ekonomi terhadap semua sektor ekonomi baik di Indonesia maupun di daerah.

Kondisi menggembirakan tampak pada periode 1999 hingga tahun 2002 dimana laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,89% pada tahun 1999, 3,33% pada tahun 2000, 3,00% di tahun 2001 dan sebesar 2,89% pada tahun 2002. Dengan mulai meningkatnya pendapatan perkapita tersebut menggambarkan mulai pulihnya kondisi perekonomian Kabupaten Jember pasca krisis ekonomi. (BPS Kabupaten Jember, 2002)

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan modal dan tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di



Kabupaten Jember pada tahun 1990 sampai dengan 2002. Koefisien determinasi yang diperoleh dari analisis data sebesar 0,887 memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kedua variabel (pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja) sebesar 88,7% dan 11,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model analisis. Dengan demikian hasil analisis ini dapat dianggap mewakili serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan model dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember.

Dari uji koefisien regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara bersama-sama memberikan kontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi. Secara parsial hanya pertumbuhan modal yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel pertumbuhan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember. Namun dari kedua variabel tersebut pertumbuhan modal memiliki korelasi yang paling kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember, artinya pertumbuhan modal menjadi tolok ukur bagi laju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan tenaga kerja memiliki korelasi positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh nilai positif pada koefisien variabel. Artinya semakin tinggi pertumbuhan tenaga kerja, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi tersebut. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain modal dan teknologi. Semakin banyak tenaga kerja dan produktivitasnya tinggi maka aktivitas-aktivitas ekonomi akan meningkat yang juga diikuti peningkatan pendapatan regional. Namun pengaruh yang tidak nyata (tidak signifikan) memberi arti bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tidak didukung oleh pertumbuhan tenaganya.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tidak dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan tenaga kerja dikarenakan tingkat pengangguran yang ada di dalam Kabupaten Jember masih cukup tinggi, sedangkan tingkat



kesempatan kerja yang ada belum bisa menampung seluruh pengangguran yang ada. Kesempatan kerja yang ada juga masih belum bisa ditempati oleh para pencari kerja, disebabkan tingkat pendidikan serta ketrampilan yang dimiliki penduduk Kabupaten Jember masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan bahwa masih banyak tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan tenaga kerja yang terserap di sektor perdagangan maupun jasa. Dimana jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian sejumlah 598.849 jiwa, sedangkan pekerja disektor perdagangan sejumlah 133.880 jiwa, dan pekerja yang terserap pada sektor jasa sejumlah 142.139 jiwa. Perkembangan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Jember menjelaskan bahwa pertumbuhan tingkat partisipasi angkatan kerja yang semakin menurun akan tidak berpengaruh (*tidak signifikan*) terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan modal memiliki korelasi positif yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tinggi pembentukan modal yang dilakukan, maka semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal merupakan variabel-variabel pertumbuhan ekonomi bersama-sama dengan tenaga kerja dan teknologi. Seperti halnya tenaga kerja, pembentukan modal baik melalui investasi langsung maupun tidak langsung oleh pemerintah daerah dan swasta akan meningkatkan aktivitas-aktivitas ekonomi. Hal ini juga berarti peningkatan pendapatan daerah. Pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwa pertumbuhan modal merupakan variabel yang sangat mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.

Dari model yang digunakan, diketahui bahwa konstanta memiliki keefisien yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan untuk meningkat. Kecenderungan yang demikian merupakan pengaruh dari pembentukan modal yang juga meningkat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan sebagai indikasi peningkatan pembangunan di Kabupaten Jember.



Dari hasil penelitian sebelumnya yang menghitung pengaruh pertumbuhan modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap Produk Domestik regional Bruto di Kabupaten Jember pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1988, pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Jember. Sedangkan pertumbuhan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 didalam penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan tingkat pengangguran yang masih cukup banyak, serta tingkat kualitas sumber daya manusianya masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan masih banyaknya tenaga kerja yang bekerja dibidang pertanian. Sedangkan pertumbuhan modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena pemerintah Kabupaten Jember mampu meningkatkan tingkat efisiensi penanaman modal/investasi pada sektor yang mampu menstabilkan ekonomi daerah yaitu sektor perdagangan dan sektor jasa.

Teori Harrold Domar menjelaskan bahwa tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh sektor permintaan, dimana semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat dan pemerintah maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah. Tingkat pengeluaran yang tinggi menandakan bahwa distribusi pendapatan pada masyarakat semakin merata dengan kenaikan pendapatan nyata, sisa dari konsumsi akan masuk dalam tabungan (*saving*). Sedangkan peningkatan pengeluaran pemerintah untuk keperluan investasi pembangunan akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember disamping konsumsi agregat.

Kelebihan tenaga kerja yang terdapat di Kabupaten Jember akan memberikan kesempatan bagi usaha-usaha di sektor modern seperti sektor perdagangan, industri, serta sektor jasa. Tetapi alangkah baiknya jika sektor yang sudah menyerap tenaga kerja yang banyak tersebut dapat diperbaharui dengan tingkat teknologi yang sudah maju sehingga



dapat menghasilkan suatu produk yang cukup berkualitas. Untuk itu pemerintah sebaiknya mengembangkan teknologi yang bergerak pada sektor pertanian dengan menggabungkan antara sektor modern (sektor yang menggunakan mesin-mesin) dengan sektor tradisional.







## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pertumbuhan modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember tahun 1990-2002, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan modal dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 39,237 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 19,400 atau probabilitas ( $sig.$ )  $< \alpha_{0,05}$  ( $0,00 < 0,05$ ).
2. Pertumbuhan modal lebih dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi daripada pertumbuhan tenaga kerja, ditunjukkan dengan hasil uji t, tingkat signifikansi pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar  $0,00 \leq 0,05$ , sedangkan tingkat signifikansi pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar  $0,075 \geq 0,05$ . sehingga pertumbuhan tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.

### 5.2 Saran

1. Pemerintah daerah perlu memberikan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai ketrampilan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan naiknya produktivitas diharapkan dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi secara nyata.
2. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dimasa otonomi daerah, perlu dilakukan efisiensi investasi baik secara teknis maupun kelembagaan.
3. Investasi yang sudah masuk kedaerah Kabupaten Jember sebaiknya digunakan untuk sektor-sektor yang padat modal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliman. 2000. *Model Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Jember Dalam Angka Tahun 2001*. Jember: BPS Jember.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Dumairi. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Esmara, Hendra. 1996. *Perencanaan Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain dari *Basic Econometrics*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1995. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: BPFU UGM
- Jinghan, M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumo, Didik Tri Cahyo. 1991. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Transformasi Struktural Di Kabupaten Daerah Tingkat II Pasuruan Tahun 1983 – 1988*. Skripsi Universitas Jember.
- Prianto, Fajar Wahyu. 2003. *Analisis Harga Lahan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Jember Tahun 2003*. Skripsi. Universitas Jember.
- Siswarini, Ani Pudji. 1990. *Pengaruh Pertumbuhan Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1983 – 1988*. Skripsi Universitas Jember.
- Samuelson, Paul. A dan Nordhaus, William. D. *Makro Ekonomi Edisi Keempat belas*. Jakarta PT Gelora Aksara Pratama.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT Rajawali Pustaka.
- Susanti Hera, Ikhsan, Widyanti, 1995. *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Jakarta: LPFE UI



Lampiran 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Modal, dan  
Pertumbuhan Tenaga Kerja

y	x1	x2	res_1	zpr_1
9,65	6,61	1,63	0,88870	0,51223
12,92	13,81	2,42	-1,84619	2,32594
10,86	10,78	0,08	0,58813	0,96848
9,44	7,26	1,80	0,03989	0,70517
8,35	5,75	2,02	-0,16869	0,43895
8,60	5,97	0,94	0,97981	0,16757
8,71	5,68	0,58	1,65327	-0,00261
4,54	2,54	0,29	0,04864	-0,77745
-7,58	4,34	0,22	1,84955	-0,40320
1,89	1,79	0,06	-1,83111	-1,01010
3,33	3,12	-0,31	-0,99477	-0,82777
3,00	2,55	-0,64	-0,58729	-1,05052
2,98	2,50	-0,59	-0,61996	-1,04669



## Regression

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	7,0654	3,5155	13
Pertumbuhan Modal	5,5923	3,5203	13
Pertumbuhan Tenaga Kerja	,6538	1,0203	13

## Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Modal
Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	1,000	,918
	Pertumbuhan Modal	,918	1,000
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	,771	,669
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi	,	,000
	Pertumbuhan Modal	,000	,
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	,001	,006
N	Pertumbuhan Ekonomi	13	13
	Pertumbuhan Modal	13	13
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	13	13



## Correlations

		Pertumbuhan Tenaga Kerja
Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	,771
	Pertumbuhan Modal	,669
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	1,000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi	,001
	Pertumbuhan Modal	,006
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	,
N	Pertumbuhan Ekonomi	13
	Pertumbuhan Modal	13
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	13

## Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Modal		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

## Model Summary<sup>b</sup>

		Model
		1
R		,942 <sup>a</sup>
R Square		,887
Adjusted R Square		,864
Std. Error of the Estimate		1,2947
Change Statistics	R Square Change	,887
	F Change	39,237
	df1	2
	df2	10
	Sig. F Change	,000
Durbin-Watson		2,133

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Modal

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi



## ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	131,540	2	65,770	39,237	,000 <sup>a</sup>
	Residual	16,762	10	1,676		
	Total	148,303	12			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Modal

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

## Coefficients<sup>a</sup>

		Model		
		1		
		(Constant)	Pertumbuhan Modal	Pertumbuhan Tenaga Kerja
Unstandardized Coefficients	B	2,362	,726	,980
	Std. Error	,726	,143	,493
Standardized Coefficients	Beta		,727	,284
t		3,255	5,086	1,988
Sig.		,009	,000	,075
Correlations	Zero-order		,918	,771
	Partial		,849	,532
	Part		,541	,211
Collinearity Statistics	Tolerance		,552	,552
	VIF		1,810	1,810

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

## Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	2,456	1,000
	2	,452	2,331
	3	9,227E-02	5,159



## Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

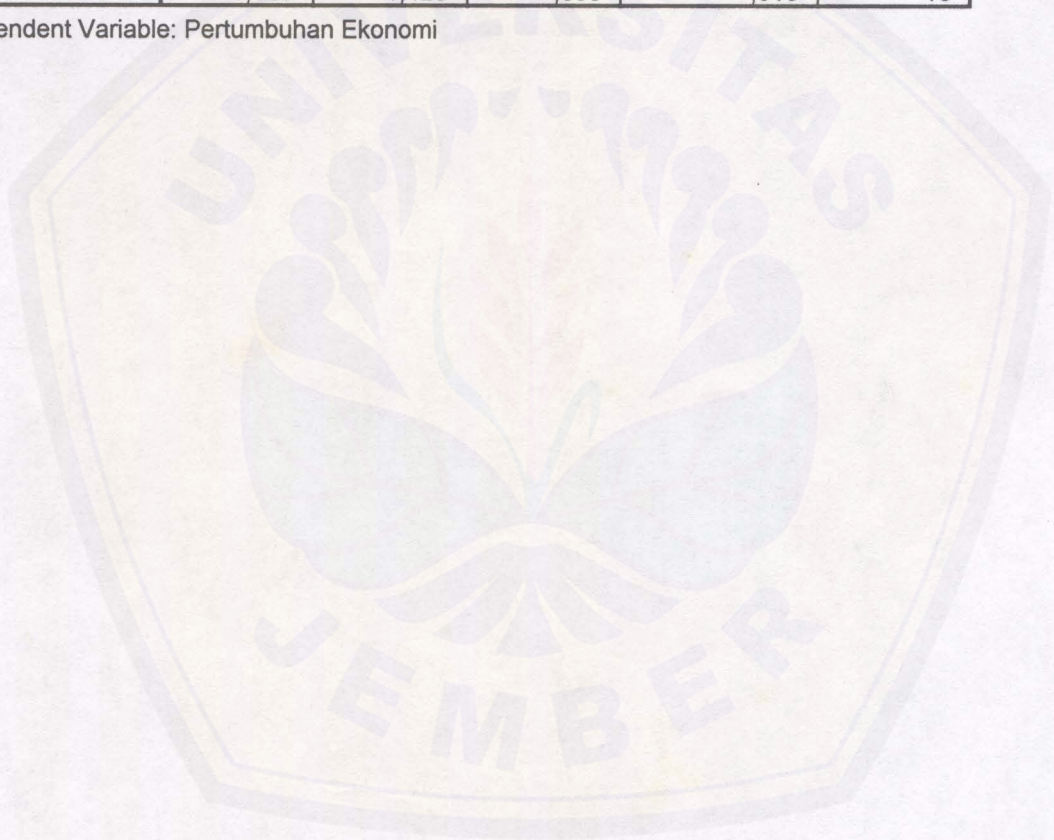
Model	Dimension	Variance Proportions		
		(Constant)	Pertumbuhan Modal	Pertumbuhan Tenaga Kerja
1	1	,03	,02	,05
	2	,21	,00	,51
	3	,76	,97	,45

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

## Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3,5873	14,7662	7,0654	3,3108	13
Residual	-1,8462	1,8495	-4,10E-16	1,1819	13
Std. Predicted Value	-1,051	2,326	,000	1,000	13
Std. Residual	-1,426	1,429	,000	,913	13

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi





## Regression

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Unstandardized Residual	-4,10E-16	1,1818931	13
Pertumbuhan Modal	5,5923	3,5203	13
Pertumbuhan Tenaga Kerja	,6538	1,0203	13

## Correlations

		Unstandardize d Residual	Pertumbuhan Modal
Pearson Correlation	Unstandardized Residual	1,000	,000
	Pertumbuhan Modal	,000	1,000
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	,000	,669
Sig. (1-tailed)	Unstandardized Residual	,	,500
	Pertumbuhan Modal	,500	,
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	,500	,006
N	Unstandardized Residual	13	13
	Pertumbuhan Modal	13	13
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	13	13



## Correlations

		Pertumbuhan Tenaga Kerja
Pearson Correlation	Unstandardized Residual	,000
	Pertumbuhan Modal	,669
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	1,000
Sig. (1-tailed)	Unstandardized Residual	,500
	Pertumbuhan Modal	,006
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	,
N	Unstandardized Residual	13
	Pertumbuhan Modal	13
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	13

## Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Modal		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

## Model Summary<sup>b</sup>

		Model
		1
R		,000 <sup>a</sup>
R Square		,000
Adjusted R Square		-,200
Std. Error of the Estimate		1,2946990
Change Statistics	R Square Change	,000
	F Change	,000
	df1	2
	df2	10
	Sig. F Change	1,000
Durbin-Watson		2,133

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Modal

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual



ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square
1	Regression	,000	2	,000
	Residual	16,762	10	1,676
	Total	16,762	12	





## ANOVA<sup>b</sup>

Model	F	Sig.
1		a
Regression		
Residual		
Total		

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Modal

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

## Coefficients<sup>a</sup>

		Model	
		1	
		(Constant)	Pertumbuhan Modal
Unstandardized Coefficients	B	-4,099E-16	,000
	Std. Error	,726	,143
Standardized Coefficients	Beta		,000
	t	,000	,000
Sig.		1,000	1,000
Correlations	Zero-order		,000
	Partial		,000
	Part		,000
Collinearity Statistics	Tolerance		,552
	VIF		1,810

## Coefficients<sup>a</sup>

		Model	
		1	
		Pertumbuhan Tenaga Kerja	
Unstandardized Coefficients	B	,000	
	Std. Error	,493	
Standardized Coefficients	Beta	,000	
	t	,000	
Sig.		1,000	
Correlations	Zero-order	,000	
	Partial	,000	
	Part	,000	
Collinearity Statistics	Tolerance	,552	
	VIF	1,810	

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual



Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	2,456	1,000
	2	,452	2,331
	3	9,227E-02	5,159





## Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

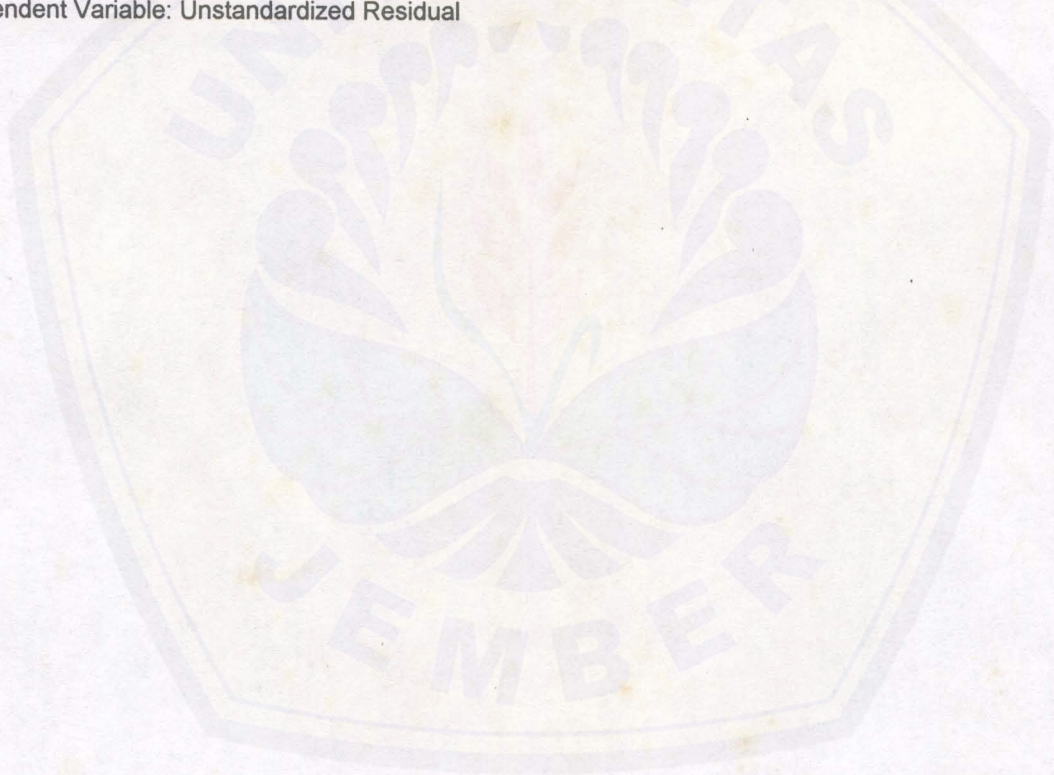
Model	Dimension	Variance Proportions		
		(Constant)	Pertumbuhan Modal	Pertumbuhan Tenaga Kerja
1	1	,03	,02	,05
	2	,21	,00	,51
	3	,76	,97	,45

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

## Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-4,10E-16	-4,10E-16	-4,10E-16	2,246370E-24	13
Residual	-1,8461877	1,8495479	3,42E-17	1,1818931	13
Std. Predicted Value	,000	,000	,000	,000	13
Std. Residual	-1,426	1,429	,000	,913	13

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual





**Lampiran 4. Perkembangan Angkatan kerja, Usia kerja, TPAK, dan  
Pertumbuhan TPAK di Kabupaten Jember tahun  
1990-2001**

Rumus TPAK:

$$TPAK_i = \frac{\sum \text{Angkatan Kerja Tahun } i}{\sum \text{Usia Kerja Tahun } i} \times 100\%$$

Tahun	Angkatan Kerja	Usia Kerja	TPAK	Pertumbuhan TPAK
1989	963.743	1.525.151	63,19	
1990	945.896	1.472.899	64,22	1,63
1991	971.931	1.477.548	65,78	2,42
1992	959.578	1.457.439	65,84	0,08
1993	964.325	1.438.646	67,03	1,80
1994	975.571	1.426.481	68,39	2,02
1995	987.653	1.430.551	69,04	0,94
1996	971.986	1.399.548	69,45	0,58
1997	949.936	1.356.497	69,66	0,29
1998	1.009.988	1.446.559	69,82	0,22
1999	1.056.680	1.512.351	69,87	0,06
2000	1.048.341	1.505.058	69,65	-0,31
2001	1.015.587	1.467.611	69,20	-0,64
2002	1.030.265	1.497.674	68,79	-0,59